

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, serta kemampuan untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks kenegaraan, pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang wajib dipenuhi oleh negara.

Hak tersebut dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan ini diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat (1), yang menegaskan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah dalam menyediakan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan juga menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, efektivitas, pemerataan, dan keberlanjutan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana untuk meningkatkan derajat manusia di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Realitas sosial di Indonesia masih menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan. Salah satu permasalahan yang krusial adalah tingginya jumlah Anak Putus Sekolah (APS), khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Portal Data Pendidikan (PDP) (2024) mencatat angka APS pada tingkat SMK mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Salah satu faktor penyebab anak putus sekolah yang paling sering dikemukakan dalam berbagai penelitian adalah rendahnya motivasi belajar atau minat sekolah, di samping kondisi ekonomi keluarga, jarak sekolah, dan minimnya dukungan orang tua.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut menguatkan temuan tersebut. Farianti et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya kondisi ekonomi keluarga serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi penyebab utama anak terpaksa berhenti sekolah. Madaniah et al. (2023) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan serta lemahnya peran orang tua turut memperburuk kondisi ini. Permana et al. (2023) menemukan bahwa fenomena anak putus sekolah berdampak luas terhadap kondisi sosial masyarakat dan menekankan pentingnya peran kebijakan pemerintah daerah dalam menciptakan dukungan sosial yang kuat. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta aspek psikologis seperti motivasi dan minat sekolah berkontribusi terhadap terjadinya anak putus sekolah.

Di antara berbagai faktor tersebut, minat sekolah menjadi aspek yang penting karena berkaitan langsung dengan keinginan siswa untuk tetap mengikuti proses pendidikan. Siswa yang memiliki minat sekolah yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas pendidikan dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mempertahankan keberlanjutan sekolahnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan anak putus sekolah tidak hanya memerlukan dukungan ekonomi dan kebijakan akses pendidikan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis siswa, termasuk minat sekolah.

Masalah tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan di Indonesia masih bersifat kompleks, tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi tetapi juga sosial dan budaya. Untuk memahami kondisi secara lebih konkret, data anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Barat pada tiga tahun ajaran terakhir (2022/2023–2024/2025) perlu dicermati.

Tabel 1. 1 Data APS SMK di Jawa Barat Tahun ajaran 2022/2023 – 2024/2025

No	Kabupaten/Kota di Jawa Barat	Jumlah Anak SMK Putus Sekolah (2022/2023)	Jumlah Anak SMK Putus Sekolah (2023/2024)	Jumlah Anak SMK Putus Sekolah (2024/2025)
1.	Kota Bandung	22	18	2
2.	Kab. Garut	95	51	52
3.	Kab. Subang	67	66	77
4.	Kab. Bandung	89	56	3
5.	Kota Bogor	10	8	2
Jumlah		283	199	136

Sumber: PDP, 2022 - 2025, diolah

Pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah APS tercatat sebanyak 283 siswa. Tingginya angka APS pada periode tersebut berkaitan dengan berbagai dampak pascapandemi COVID-19 yang memperlebar kesenjangan akses pendidikan, terutama bagi peserta didik dari keluarga ekonomi tidak mampu (BPS, 2024). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi calon siswa dari keluarga ekonomi tidak mampu untuk dapat diterima di sekolah menengah negeri, terutama SMK favorit. Hambatan akses pada tahap penerimaan murid baru ini, di samping faktor ekonomi keluarga, menjadi salah satu pemicu utama tingginya potensi putus sekolah pada jenjang SMK.

Memasuki tahun ajaran 2023/2024, jumlah APS turun menjadi 199 siswa. Penurunan ini menunjukkan dampak positif dari berbagai intervensi pemerintah,

seperti program bantuan dana pendidikan (Program Indonesia Pintar/PIP) dan mulai pulihnya kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca pandemi. Namun, intervensi bantuan dana saja tidak cukup menjamin akses masuk sekolah bagi kelompok tidak mampu yang tersisih dalam persaingan SPMB reguler. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmasi akses seperti Program PAPS (Kemendikbudristek, 2023).

Pada tahun ajaran 2024/2025, data menunjukkan pola yang tidak merata. Kota Bandung dan Kabupaten Bandung berhasil menurunkan angka APS secara signifikan hingga masing-masing hanya 2 dan 3 siswa, sementara Kabupaten Subang justru mengalami peningkatan dari 66 menjadi 77 siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan APS tidak merata antar daerah dan memerlukan kajian lebih lanjut di luar cakupan penelitian ini.

Melihat fluktuasi angka APS di Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menerbitkan kebijakan baru sebagai solusi afirmatif, yaitu Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 463.1/Kep.323-Disdik/2025 tentang Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Pencegahan Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Menengah. Regulasi ini menetapkan prinsip Berkeadilan dan Akuntabilitas, serta mengatur empat kriteria afirmasi calon murid sasaran: (1) murid dari keluarga ekonomi tidak mampu (DTKS/P3KE), (2) panti asuhan, (3) terdampak bencana, dan (4) bina lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan amanat regulasi tersebut, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat meluncurkan Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) pada tahun 2025. Program ini merupakan jalur afirmasi khusus dalam Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) yang memberikan kuota penerimaan khusus bagi calon murid dari kelompok rentan. Dengan demikian, Program PAPS bukan merupakan program bantuan dana, melainkan sebuah mekanisme afirmasi akses masuk sekolah yang memastikan calon murid dari keluarga ekonomi tidak mampu dan kelompok rentan lainnya dapat diterima di sekolah menengah negeri tanpa tereliminasi oleh persaingan reguler.

SMKN 6 Bandung merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan Program PAPS sejak tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan data awal yang

diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMKN 6 Bandung pada tahap studi pendahuluan bulan Januari 2026, jumlah siswa yang diterima melalui jalur PAPS pada saat penerimaan murid baru tahun ajaran 2025/2026 adalah 139 siswa. Namun, pada saat pengumpulan data penelitian formal dilaksanakan mulai bulan Maret 2026, terdapat 3 siswa yang telah mengundurkan diri, sehingga populasi aktif yang menjadi dasar penelitian ini adalah 136 siswa, seluruhnya berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Meskipun regulasi Keputusan Gubernur memungkinkan empat kriteria afirmasi, implementasi di SMKN 6 Bandung pada tahun pertama seluruhnya menjangkau kelompok keluarga ekonomi tidak mampu sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Komposisi Penerima Program PAPS SMKN 6 Bandung Tahun 2025

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Keluarga ekonomi tidak mampu (DTKS)	136	100 %
2	Panti asuhan	0	0 %
3	Korban bencana alam	0	0 %
4	Bina lingkungan sosial budaya	0	0 %
Jumlah		136	100%

Sumber: Data SMKN 6 Bandung, 2025, diolah

Berdasarkan data tersebut, seluruh penerima Program PAPS di SMKN 6 Bandung berasal dari satu kategori, yaitu keluarga ekonomi tidak mampu (DTKS/P3KE). Kondisi ini menunjukkan bahwa Program PAPS di SMKN 6 Bandung secara nyata telah menjangkau kelompok yang paling rentan terhadap risiko putus sekolah akibat hambatan ekonomi. Perlu dicatat pula bahwa dalam proses penelusuran data lapangan ditemukan sebagian siswa memiliki kondisi yatim atau piatu, namun data ini tidak tercatat secara formal oleh sekolah karena bukan merupakan kategori yang dipersyaratkan dalam jalur PAPS. Hal ini menjadi keterbatasan data yang perlu diakui dalam penelitian ini.

Kehadiran Program PAPS menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperluas akses pendidikan menengah bagi kelompok rentan. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara empiris menguji apakah jaminan akses

melalui Program PAPS benar-benar berpengaruh terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat, khususnya di tingkat satuan pendidikan. Pemilihan SMKN 6 Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, SMKN 6 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah penerima Program PAPS terbanyak di Kota Bandung, yaitu 136 siswa. Selain itu, sekolah tersebut memberikan akses yang memadai dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga kesenjangan yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, secara teoretis program afirmasi seperti PAPS seharusnya dapat meningkatkan minat sekolah dengan memberikan jaminan akses dan rasa aman bagi siswa dari keluarga ekonomi tidak mampu, namun klaim tersebut belum teruji secara empiris di SMKN 6 Bandung. Kedua, secara praktis Program PAPS sudah berjalan, tetapi belum pernah dikaji pengaruhnya terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat. Ketiga, secara empiris belum ditemukan penelitian yang mengkaji persepsi siswa terhadap Program PAPS dan hubungannya dengan minat sekolah pada tingkat satuan pendidikan, khususnya di SMKN 6 Bandung sebagai sekolah dengan penerima Program PAPS terbanyak di Kota Bandung.

Meskipun Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) baru mulai diterapkan pada tahun 2025, penelitian ini tetap menggunakan konsep pengaruh dengan batasan tertentu. Dalam penelitian ini, Program PAPS tidak diukur sebagai kebijakan secara langsung, melainkan melalui persepsi siswa penerima manfaat terhadap pelaksanaan program. Pengaruh yang dimaksud bukanlah pengaruh kausal murni yang dibuktikan melalui desain eksperimen, perbandingan sebelum dan sesudah program, atau evaluasi dampak kebijakan pada tingkat makro. Penelitian ini berfokus pada penilaian subjektif siswa terhadap pelaksanaan Program PAPS serta hubungannya dengan minat sekolah siswa. Oleh karena itu, istilah pengaruh dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengaruh statistik antara persepsi siswa terhadap Program PAPS sebagai variabel bebas dan minat sekolah

siswa sebagai variabel terikat yang dianalisis melalui pendekatan kuantitatif menggunakan regresi linear sederhana.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji Program PAPS terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden siswa penerima Program PAPS di SMKN 6 Bandung yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, penggunaan istilah Program PAPS dalam judul penelitian merujuk pada pelaksanaan Program PAPS yang dinilai oleh siswa penerima manfaat, sedangkan secara operasional variabel ini diukur melalui persepsi siswa terhadap berbagai aspek pelaksanaan program. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul **"Pengaruh Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap Minat Sekolah Siswa Penerima Manfaat di SMKN 6 Bandung"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) di SMKN 6 Bandung?
2. Bagaimanakah minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program PAPS di SMKN 6 Bandung
2. Untuk mengetahui minat sekolah siswa penerima manfaat Program PAPS di SMKN 6 Bandung.

3. Untuk menganalisis pengaruh Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan kajian kebijakan pendidikan afirmatif dan peningkatan minat sekolah siswa penerima manfaat Program PAPS.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam kajian kebijakan pendidikan dan minat sekolah.
- b. Memperkaya kajian akademis mengenai pengaruh kebijakan afirmatif pendidikan terhadap minat sekolah bagi kelompok rentan.
- c. Menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh Program PAPS terhadap minat sekolah dalam konteks sistem SPMB di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Provinsi: Sebagai bahan masukan dalam penyempurnaan pelaksanaan PAPS, khususnya berkaitan dengan pengaruh program PAPS dan minat sekolah mereka.
- b. Bagi SMKN 6 Bandung: Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas implementasi program afirmasi dan penyusunan program pendampingan lanjutan bagi siswa penerima PAPS.
- c. Bagi Sekolah Lain: Sebagai referensi dan pembelajaran dalam mengimplementasikan program afirmasi serupa.
- d. Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan menengah dan ketersediaan program afirmasi bagi keluarga ekonomi tidak mampu.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan yang ditetapkan oleh peneliti untuk memperjelas fokus penelitian sehingga pembahasan tidak melebar ke aspek-aspek di luar tujuan penelitian. Penetapan ruang lingkup penelitian juga bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup manajemen Pendidikan yang berfokus pada kajian kebijakan pendidikan, khususnya Program PAPS sebagai jalur afirmasi dalam Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini mengkaji pengaruh Program PAPS terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari perluasan pembahasan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel penelitian, yaitu Program PAPS sebagai variabel bebas (X) dan minat sekolah siswa sebagai variabel terikat (Y).
2. Program PAPS diukur berdasarkan indikator kepastian akses masuk sekolah, kemudahan prosedur pendaftaran, keadilan dan ketepatan sasaran program, serta rasa aman untuk melanjutkan pendidikan setelah diterima melalui jalur PAPS.
3. Minat sekolah siswa diukur berdasarkan indikator perasaan senang terhadap sekolah, ketertarikan mengikuti kegiatan pembelajaran, perhatian terhadap aktivitas belajar di sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan di sekolah.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket yang diberikan kepada responden penelitian.
5. Objek penelitian ini adalah siswa penerima Program PAPS di SMKN 6 Bandung Tahun Ajaran 2025/2026.

6. Penelitian ini tidak membahas perbandingan antara Program PAPS dengan jalur penerimaan peserta didik lainnya, tidak mengukur efektivitas kebijakan PAPS pada tingkat provinsi, serta tidak menganalisis perubahan jumlah Anak Putus Sekolah (APS) dari tahun ke tahun. Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan minat sekolah siswa sebelum dan sesudah mengikuti Program PAPS.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini secara konseptual adalah Program PAPS, namun dalam pelaksanaannya, program ini diukur dan dioperasionalkan melalui persepsi siswa penerima manfaat. Hal ini dilakukan karena siswa sebagai penerima manfaat memiliki pengalaman langsung terhadap jalur PAPS, mulai dari akses masuk sekolah, prosedur pendaftaran, ketepatan sasaran program, hingga rasa aman untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, variabel X dalam penelitian ini adalah Program PAPS, bukan evaluasi kebijakan PAPS secara menyeluruh.

1. Variabel X: Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS)

Dalam penelitian ini, Program PAPS tidak diukur dari aspek kebijakan secara langsung, melainkan melalui persepsi siswa penerima manfaat terhadap pelaksanaan Program PAPS. Program PAPS merupakan jalur afirmasi dalam Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 463.1/Kep.323-Disdik/2025. Program ini memberikan kuota penerimaan khusus bagi calon murid dari kelompok rentan agar dapat diterima di sekolah menengah negeri. Program PAPS bukan merupakan bantuan dana pendidikan, melainkan sebuah mekanisme afirmasi akses masuk sekolah. Di SMKN 6 Bandung, seluruh penerima Program PAPS berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu (DTKS/P3KE). Dalam penelitian ini, Program PAPS diukur melalui persepsi siswa penerima manfaat tentang: (1) Kepastian akses masuk sekolah melalui jalur PAPS, (2) Kemudahan

prosedur pendaftaran jalur PAPS, (3) Keadilan dan ketepatan sasaran jalur PAPS, (4) Rasa aman keberlanjutan sekolah setelah diterima melalui jalur PAPS.

2. Variabel Y: Minat Sekolah

Minat sekolah merupakan kecenderungan peserta didik untuk menunjukkan rasa tertarik, senang, memberikan perhatian, serta terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas pendidikan di sekolah sehingga mendorong keinginan untuk tetap mengikuti proses pendidikan secara berkelanjutan. Menurut Slameto (2015), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Berdasarkan pengertian tersebut, minat sekolah dapat dipahami sebagai dorongan internal yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendidikan serta mempertahankan keberlangsungan pendidikannya.

Minat sekolah memiliki peranan yang penting dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat sekolah yang tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan sekolah, memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta berupaya mempertahankan kehadirannya di sekolah. Sebaliknya, rendahnya minat sekolah dapat tercermin dari kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, serta meningkatnya kecenderungan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, minat sekolah merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu memperoleh perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mencegah terjadinya putus sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini minat sekolah dioperasionalkan melalui empat indikator, yaitu: (1) perasaan senang terhadap sekolah, (2) ketertarikan dalam mengikuti pelajaran, (3) perhatian selama proses pembelajaran, dan (4) keterlibatan dalam kegiatan belajar. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat minat

sekolah siswa penerima manfaat Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS).

3. Visualisasi kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi memberikan arah terhadap analisis yang akan dilakukan. Secara etimologis, istilah hipotesis berasal dari dua kata, yaitu *hypo* yang berarti "sementara atau lemah kebenarannya" dan *thesis* yang berarti "pernyataan atau teori". Dengan demikian, hipotesis dapat dimaknai sebagai pernyataan atau dugaan sementara yang masih membutuhkan pembuktian melalui proses penelitian ilmiah (Syamsul, et al., 2023). Definisi ini menegaskan bahwa hipotesis tidak dapat dianggap benar sebelum diuji melalui analisis data yang sesuai.

Sejalan dengan itu, Amruddin, et al. (2022) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Karena sifatnya yang sementara, hipotesis memerlukan verifikasi secara empiris melalui teknik analisis statistik. Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai dasar bagi peneliti untuk memperkirakan hubungan antarvariabel yang diteliti sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki beberapa peran penting, antara lain: memberikan arah dalam proses analisis, membatasi fokus penelitian, serta menuntun peneliti dalam menentukan teknik analisis yang tepat. Dengan adanya hipotesis, peneliti dapat menjelaskan dugaan awal mengenai hubungan antarvariabel secara sistematis dan objektif.

Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan landasan teori mengenai Program PAPS sebagai jalur afirmasi akses pendidikan dan minat sekolah, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dugaan sementara tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Program PAPS terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) $< 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Program PAPS berpengaruh signifikan terhadap minat sekolah. Sebaliknya, apabila *p-value* $\geq 0,05$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Program PAPS tidak berpengaruh signifikan terhadap minat sekolah.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau pembandingan baik dari jurnal, skripsi serta hasil penelitian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Nurhasan, Hermanto Halil, & Sindi Wulan April (2024), Sistem Zonasi Pendidikan di Indonesia Perspektif John Rawls	Sama-sama membahas kebijakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan pemerataan akses pendidikan serta menggunakan teori keadilan John Rawls sebagai landasan analisis.	Penelitian terdahulu mengkaji sistem zonasi pendidikan menggunakan metode library research, sedangkan penelitian ini mengkaji Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) menggunakan metode kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem zonasi belum sepenuhnya memenuhi prinsip keadilan John Rawls karena masih menimbulkan ketidakadilan bagi sebagian siswa dan belum sepenuhnya mencapai tujuan pemerataan pendidikan.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
2	Philip Suprastowo (2014), Kontribusi Bantuan Siswa Miskin terhadap Keberlangsungan dan Keberlanjutan Pendidikan Siswa	Sama-sama membahas program pemerintah untuk membantu siswa kurang mampu agar tetap memperoleh akses pendidikan dan mencegah putus sekolah.	Penelitian terdahulu meneliti Program BSM, sedangkan penelitian ini meneliti Program PAPS. Penelitian terdahulu berfokus pada keberlangsungan pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada minat sekolah siswa penerima manfaat.	Program BSM berkontribusi positif dalam menurunkan angka putus sekolah, menurunkan angka mengulang kelas, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung keberlanjutan pendidikan siswa.
3	Makalalag, Arham, Saleh, & Sudirman (2023), Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi Mahasiswa Angkatan 2022	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan membahas faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji minat sebagai variabel terikat yang berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan peserta didik.	Penelitian terdahulu meneliti pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi mahasiswa, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan studi. Variabel yang diteliti mampu menjelaskan 68,7% variasi minat melanjutkan studi mahasiswa.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4	Ridha Olvia Hidina (2020), Hubungan Sistem Zonasi dengan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin	Sama-sama meneliti kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan akses pendidikan dan minat siswa. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket untuk mengukur persepsi responden.	Bandung. Penelitian terdahulu meneliti hubungan sistem zonasi dengan minat belajar siswa, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,356 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Tingkat hubungan berada pada kategori cukup.
5	Kaunang, Abdul, Maruwae, Bumulo, & Bahsoan (2024), Pengaruh Pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia Pintar terhadap Motivasi Belajar Siswa	Sama-sama meneliti program pemerintah di bidang pendidikan yang ditujukan kepada siswa dari keluarga ekonomi tidak mampu. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh program pendidikan terhadap aspek psikologis	Penelitian terdahulu meneliti Program Indonesia Pintar (PIP) dengan variabel terikat motivasi belajar, sedangkan penelitian ini meneliti Program PAPS dengan variabel terikat minat sekolah siswa penerima manfaat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 33,2%, sehingga semakin baik pemanfaatan program maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		siswa.		
6	Anggitasari, Setiaji, & Rinawati (2025), Pengaruh Sistem Zonasi, Afirmasi, dan Prestasi terhadap Motivasi Belajar Kelas X SMA Negeri 8 Purworejo	Sama-sama meneliti kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan akses pendidikan serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh kebijakan terhadap aspek psikologis siswa.	Penelitian terdahulu meneliti sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian ini meneliti Program PAPS terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat.	Hasil penelitian menunjukkan sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Faktor lain seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan motivasi intrinsik lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar.
7	Abdul Razak & Satria Wiguna (2023), Pengaruh Beasiswa Pendidikan pada Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak	Sama-sama meneliti pengaruh program bantuan pendidikan pemerintah terhadap aspek minat siswa. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket dan analisis regresi sederhana.	Penelitian terdahulu meneliti Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap minat belajar Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian ini meneliti Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat. Lokasi dan karakteristik responden juga berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,709 yang termasuk kategori kuat. Semakin baik pemanfaatan Program PIP, semakin tinggi minat belajar siswa.
8	Azis, Nurhakim, Kosim, Praptiwi, & Shalahuddin (2022), Gambaran	Sama-sama membahas peserta didik dari jalur afirmasi yang	Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa afirmasi memiliki motivasi belajar pada

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Motivasi Belajar pada Siswa Afiriasi di SMA Negeri 4 Garut	berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu serta mengkaji aspek psikologis yang berkaitan dengan keberlangsungan pendidikan siswa.	kuantitatif dan berfokus pada motivasi belajar siswa afiriasi, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh Program PAPS terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.	kategori sedang sebesar 65,6%, sehingga diperlukan dukungan sekolah dan lingkungan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa afiriasi.
9	Ateng Sutisna, Dawia Nur Azizah, & Ike Rachmawati (2025), Implementasi Kebijakan Tentang Angka Putus Sekolah pada Kota Sukabumi	Sama-sama membahas upaya pemerintah dalam mencegah dan menangani anak putus sekolah melalui program pendidikan yang bertujuan memperluas akses pendidikan bagi kelompok rentan.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi kebijakan penanggulangan APS, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh Program PAPS terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat.	Faktor utama penyebab APS meliputi keterbatasan ekonomi, rendahnya motivasi belajar, pernikahan dini, kendala administratif, dan pengaruh budaya. Program PAPS, pendampingan keluarga, pendidikan kesetaraan, serta bantuan pendidikan berperan dalam menekan angka putus sekolah.
10	Recy Harviani Zurwanti, Novalia Indra, & Vivi Puspita Sari (2023), Akses Pendidikan Anak Keluarga Miskin (Di Sungai	Sama-sama membahas akses pendidikan bagi kelompok kurang mampu serta faktor-faktor yang memengaruhi	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji akses pendidikan anak keluarga miskin,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya akses pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, rendahnya perhatian orang tua terhadap

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Pisang Kota Padang)	keberlangsungan pendidikan siswa. Selain itu, kedua penelitian berkaitan dengan upaya memperluas kesempatan pendidikan bagi kelompok rentan.	sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh Program PAPS terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung.	pendidikan, dan kurangnya kemauan belajar anak. Dampaknya antara lain pernikahan dini, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan lambatnya kemajuan daerah.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa program bantuan pendidikan, kebijakan afirmasi, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta akses pendidikan memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar, minat belajar, dan keberlanjutan pendidikan peserta didik. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh Program Pencegahan Anak Putus Sekolah (PAPS) terhadap minat sekolah siswa penerima manfaat di SMKN 6 Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji Program PAPS sebagai kebijakan afirmatif baru Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam kaitannya dengan minat sekolah siswa penerima manfaat.